

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan aspek penting yang dibutuhkan manusia untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa,

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dengan demikian, dalam upaya untuk mewujudkan pengembangan potensi siswa tentu diperlukan suatu pembelajaran yang ideal dalam penyelenggaraan pendidikan.

Berbicara mengenai pembelajaran yang ideal, pada pembelajaran sejarah terdapat kriteria kompetensi yang harus dimiliki siswa untuk mengukur terwujudnya pembelajaran sejarah yang ideal. Kompetensi tersebut adalah kemampuan siswa untuk memahami peristiwa kesejarahan. Hal tersebut dijelaskan pula oleh Ismaun bahwa “tujuan ideal dari pendidikan sejarah adalah agar peserta didik mampu memahami sejarah, memiliki kesadaran sejarah, dan memiliki wawasan sejarah” (2005, hlm. 160-161).

Kemampuan siswa untuk memahami peristiwa kesejarahan pada dasarnya memiliki keterkaitan dengan kemampuan berpikir historis. Menurut Wineburg (2006, hlm. 17),

“Berpikir sejarah mengharuskan kita mempertemukan dua pandangan yang saling bertentangan: pertama, cara berpikir yang kita gunakan selama ini adalah warisan yang tidak dapat disingkirkan, dan kedua, jika kita tidak berusaha menyingkirkan warisan itu, mau tidak mau kita harus menggunakan “presentism” yang membuat buntu pikiran itu, yang melihat masa lalu dari masa sekarang.”

Mengacu pada pernyataan Wineburg, keterkaitan antara kemampuan siswa untuk memahami peristiwa kesejarahan dan kemampuan berpikir historis terdapat pada cara berpikir dalam mempelajari sejarah. Di mana dalam mempelajari sejarah, siswa tidak hanya mengetahui fakta-fakta sejarah saja, namun siswa juga harus mampu memahami bagaimana jalannya suatu peristiwa sejarah jika dilihat dari kacamata masa lalu. Kemampuan untuk memahami peristiwa kesejarahan tentu menjadi aspek penting agar kelak siswa dapat memahami bagaimana proses perubahan dan keberlanjutan masyarakat di sekitarnya.

Pada kenyataannya, memahami suatu peristiwa kesejarahan tidaklah semudah yang dibayangkan. Melihat kondisi pembelajaran sejarah di Indonesia, pembelajaran sejarah bahkan jauh dari kata ideal. Sebagaimana menurut Adam (dalam Wineburg, 2006, hlm. ix), “siswa hanya sebatas diajarkan menghafal nama dan tahun, maka kemampuan peserta didik hanya sebatas itu. Kemampuan siswa dalam memahami peristiwa kesejarahan tidak dapat dikembangkan secara optimal”. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran karena pendekatan pembelajaran masih banyak yang berpusat pada guru. Dengan demikian, untuk menciptakan suatu pembelajaran sejarah yang ideal, hendaknya menciptakan suatu suasana pembelajaran yang dapat membangkitkan antusiasme siswa agar lebih banyak melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Menyiasati akan hal ini, rasa antusias siswa dalam proses pembelajaran dapat dirangsang melalui media pembelajaran yang tepat.

Permasalahan mengenai pembelajaran yang telah peneliti paparkan dalam paragraf sebelumnya, memiliki kemiripan dengan permasalahan yang ditemukan peneliti ketika melakukan observasi pra-penelitian di XI IPA 3 SMA Negeri 6 Bandung. Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian yang dilaksanakan di kelas XI IPA 3 SMA Negeri 6 Bandung, terdapat beberapa masalah yang ditemukan peneliti di kelas tersebut. *Pertama*, siswa kurang merespon ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut terlihat ketika guru sedang menyampaikan materi, masih banyak siswa yang tidak memperhatikan, seperti memainkan *gadget* ketika proses pembelajaran berlangsung. *Kedua*, materi yang

disampaikan dengan metode ceramah, diskusi, dan presentasi sebetulnya sudah terlaksana dengan baik. Namun banyaknya siswa yang terlihat pasif ketika proses pembelajaran—terutama ketika proses tanya jawab—berlangsung di kelas. *Ketiga*, siswa cenderung lebih antusias ketika ditayangkan gambar-gambar maupun video pada saat proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut ditunjukkan ketika gambar dan video ditayangkan, kelas menjadi lebih kondusif dan siswa memperhatikan pematerian. Namun ketika siswa ditanya mengenai bagaimana jalannya peristiwa sejarah dari gambar maupun video tersebut, sebagian besar siswa kesulitan dalam mengemukakan apa yang mereka pahami dari gambar atau video yang telah ditayangkan. Hal ini menunjukkan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami peristiwa kesejarahan. *Keempat*, adanya ketertarikan siswa pada pola sebab-akibat dalam peristiwa-peristiwa sejarah. Hal tersebut ditunjukkan saat guru memberikan kesempatan bertanya pada siswa, mayoritas siswa banyak yang bertanya mengenai sebab dari suatu peristiwa dan akibat peristiwa tersebut pada peristiwa selanjutnya. Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti dapat melihat bahwa siswa di XI IPA 3 SMA Negeri 6 Bandung memiliki antusiasme terhadap pembelajaran yang disisipi oleh penayangan gambar maupun video, serta menunjukkan ketertarikan pada pola sebab-akibat dalam peristiwa-peristiwa sejarah.

Tidak hanya berdasarkan pengamatan pada saat proses pembelajaran, peneliti pun melakukan wawancara kepada guru kelas maupun siswa di XI IPA 3 SMA Negeri 6 Bandung. Hal tersebut dilakukan agar peneliti lebih mengetahui permasalahan yang sebenarnya terjadi di kelas yang peneliti observasi. Terdapat beberapa jawaban beragam yang menggambarkan permasalahan yang ditemukan oleh peneliti saat melakukan pengamatan di kelas. Menurut penuturan siswa, pembelajaran sejarah di kelas cenderung membosankan karena pembelajaran sejarah di kelas lebih banyak kegiatan ceramah. Selain itu, siswa merasa bosan karena materi yang diajarkan sama seperti yang telah mereka baca di buku. Siswa menginginkan pembelajaran yang disisipi oleh *games* atau menayangkan film, video, dan gambar peristiwa sejarah. Menurut penuturan guru, siswa cenderung

kurang aktif dalam mengemukakan pendapat ataupun mengajukan pertanyaan saat proses pembelajaran di kelas.

Melihat permasalahan tersebut peneliti menganalisis bahwa terdapat kurang optimalnya dalam penggunaan media pembelajaran, meskipun siswa di kelas XI IPA 3 antusias ketika media pembelajaran digunakan. Dengan demikian peneliti menarik kesimpulan bahwa pembelajaran sejarah di kelas seharusnya menggunakan alat bantu berupa media pembelajaran secara optimal.

Adapun definisi media pembelajaran menurut Miarso (dalam Susilana dan Riyana, 2008, hlm. 6) yaitu “sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perhatian, perasaan, dan kemampuan siswa. Sehingga dapat mendorong proses belajar-mengajar”. Selaras dengan pendapat Miarso, Rohani berpendapat (1997, hlm. 3), “media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat diindra yang berfungsi sebagai perantara/sarana/alat untuk proses komunikasi (proses belajar mengajar). Selain itu, media pembelajaran memiliki fungsi untuk meningkatkan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran”. Sebagaimana definisi media pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli, media pembelajaran merupakan alat bantu yang dijadikan perantara dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk merangsang antusiasme siswa dan meningkatkan efisiensi serta efektivitas dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam upaya mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memilih media gambar berseri. Alasan peneliti tertarik untuk menggunakan media gambar berseri karena media gambar berseri merupakan media pembelajaran yang berfungsi untuk membantu siswa dalam memahami sejarah jalannya peristiwa sejarah dan memahami pola hubungan sebab-akibat suatu peristiwa sejarah.

Adapun definisi media gambar berseri menurut Rumampuk (1988, hlm. 29) yaitu media grafis dari sejumlah gambar dan digunakan untuk menjelaskan suatu rangkaian perkembangan. Hal serupa dikemukakan oleh Rohani (1997, hlm. 21) bahwa media gambar berseri yaitu “media grafis yang digunakan untuk

menerangkan suatu rangkaian perkembangan. Sebab setiap seri media gambar bersambung dan selalu terdiri dari sejumlah gambar.”

Mengacu pada definisi media gambar berseri yang dikemukakan oleh Rumampuk dan Rohani, media gambar berseri merupakan media pembelajaran yang terdiri dari sejumlah gambar bersambung yang dapat digunakan untuk menerangkan suatu rangkaian perkembangan dan menjelaskan pola hubungan sebab-akibat suatu peristiwa. Dari penjelasan mengenai definisi media gambar berseri tersebut, peneliti memiliki anggapan bahwa jika menggunakan sejumlah gambar dalam menyampaikan suatu topik pembelajaran, maka siswa akan lebih memahami materi pembelajaran yang telah dipelajari karena media tersebut dapat membantu siswa dalam memahami suatu urutan kronologis peristiwa sejarah.

Penggunaan media gambar berseri juga dapat mengatasi rendahnya kemampuan siswa dalam memahami pola hubungan sebab-akibat suatu peristiwa kesejarahan. Dengan demikian siswa dapat lebih memahami jalannya peristiwa dari topik peristiwa sejarah yang sedang disampaikan pada pembelajaran di kelas. Adapun media gambar berseri yang ingin dikembangkan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu media gambar berdasarkan atas gambar asli maupun sumber-sumber media grafis dari suatu peristiwa sejarah.

Berangkat dari pemaparan sebelumnya, pola keterhubungan sebab-akibat dalam pembelajaran sejarah yang dapat dikomunikasikan melalui media gambar berseri—ternyata memiliki keterkaitan dengan ketertarikan siswa di kelas XI IPA 3 pada pola sebab-akibat peristiwa-peristiwa sejarah. Untuk mewadahi potensi tersebut, peneliti memiliki keinginan untuk mengembangkan kemampuan *historical comprehension* siswa di kelas tersebut. Hal ini dilakukan agar ketertarikan siswa pada pola sebab-akibat dalam peristiwa-peristiwa sejarah dapat terwadahi dengan baik. Sebagaimana dijelaskan oleh Darmawan (2011, hlm. 5.095),

*“...The history learning process that trained the capacity of memorizing facts, understanding information, associating several facts and pursuing literacy might improve the learning participants’ capacity in understand the cause and effect process and changes.”*

Mengacu pada pendapat Darmawan, dapat peneliti pahami bahwa pembelajaran sejarah melatih kapasitas menghafal fakta-fakta, memahami informasi, menghubungkan beberapa fakta dan pemahaman literasi dalam upaya meningkatkan kapasitas siswa dalam memahami sebab dan akibat dari suatu proses dan perubahan. Pemahaman mengenai pola sebab-akibat dari penjelasan tersebut tentu berkaitan dengan pengembangan kemampuan *historical comprehension* siswa. Lantas apa yang dimaksud dengan kemampuan *historical comprehension*?

Kemampuan *historical comprehension* merupakan salah satu standar dari standar kemampuan *historical thinking* (berpikir kesejarahan). Menurut Nash dan Crabtree (2016, hlm. 1) kemampuan *historical comprehension* dibutuhkan dalam mengembangkan keterampilan untuk memahami kisah sejarah. Keterampilan tersebut meliputi:

“1) mengidentifikasi pertanyaan sentral narasi sejarah; 2) mendefinisikan tujuan, perspektif, atau sudut pandang dari mana narasi telah dibangun; 3) membaca penjelasan sejarah atau analisis dengan makna; 4) mengakui isyarat retorik yang menandakan bagaimana penulis telah menyelenggarakan teks.”

Selaras dengan pendapat Nash dan Crabtree, Tarunasena mengemukakan (dalam Supriatna dan Wiyanarti, 2008, hlm. 201), kemampuan *historical comprehension* mencakup kemampuan untuk mendengar dan membaca cerita dan narasi sejarah dengan penuh pengertian.

Mengacu pada beberapa definisi mengenai *historical comprehension* yang dikemukakan oleh para ahli, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa *historical comprehension* merupakan keterampilan dalam memahami suatu peristiwa sejarah. Di mana keterampilan tersebut mencakup kemampuan seseorang dalam menggambarkan masa lalu berdasarkan bukti-bukti sejarah dan kemampuan merekonstruksi pemahamannya sendiri berdasarkan suatu narasi sejarah. Adapun indikator kemampuan *historical comprehension* siswa yang ingin diukur oleh

peneliti yaitu, mengidentifikasi penulis atau sumber atau narasi sejarah dan merekonstruksi arti harfiah dari suatu bagian sejarah.

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai penggunaan media gambar berseri. Salah dari penelitian tersebut yaitu skripsi yang ditulis oleh Eka Puspitasari dengan judul *Penggunaan Media Gambar Berseri untuk Meningkatkan Pemahaman Kesejarahan Siswa dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X IIS 2 di SMA PGII 2 Bandung)*. Sekilas penelitian ini memiliki kesamaan dengan tema yang diangkat oleh peneliti karena membahas penggunaan media gambar berseri dan pengaruhnya pada kemampuan pemahaman kesejarahan (*historical comprehension*) siswa. Namun perbedaan antara penelitian yang diangkat oleh Eka Puspitasari dan peneliti terletak pada indikator kemampuan pemahaman kesejarahan (*historical comprehension*). Di mana pada penelitian tersebut, Eka Puspitasari mengukur kemampuan *historical comprehension* siswa berdasarkan indikator: (a) membedakan antara fakta sejarah dan interpretasi sejarah, dan (b) membaca kisah sejarah secara imajinatif serta menghargai perspektif sejarah. Sementara itu, peneliti mengukur kemampuan *historical comprehension* siswa dari indikator: (a) mengidentifikasi penulis/sumber dokumen atau narasi sejarah dan (b) merekonstruksi arti harfiah dari suatu bagian sejarah. Berdasar atas hasil penelitian terdahulu tersebut, penggunaan media gambar berseri dinilai mampu mengembangkan kemampuan pemahaman kesejarahan siswa dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian, penggunaan media gambar berseri mampu menjadi solusi dari permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran sejarah di kelas.

Berkaitan dengan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa media gambar berseri dapat digunakan untuk mengembangkan *historical comprehension* siswa. Di mana media gambar berseri dapat membantu dalam mengasah kemampuan siswa dalam memahami pola keterhubungan sebab-akibat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkat permasalahan tersebut sebagai skripsi dengan judul, “Penggunaan Media Gambar Berseri untuk Mengembangkan Kemampuan *Historical Comprehension* Siswa





2. Melaksanakan penggunaan media gambar berseri untuk mengembangkan kemampuan *historical comprehension* siswa dalam pembelajaran Sejarah di kelas XI IPA 3 SMA Negeri 6 Bandung.
3. Mengkaji kendala dan solusi saat menerapkan penggunaan media gambar berseri pada pembelajaran Sejarah terhadap perkembangan *historical comprehension* siswa di kelas XI IPA 3 SMA Negeri 6 Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan di atas, manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman dalam pembelajaran Sejarah, sekaligus menjadi bekal ketika peneliti sudah menjadi tenaga pendidik yang sebenarnya. Sebagai pemahaman langsung bagi peneliti dalam menanyakan pembelajaran dengan menggunakan media yang cocok untuk mengembangkan diri secara professional termasuk mampu menilai dan memperbaiki kinerja sendiri.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan *historical comprehension* melalui penggunaan media gambar berseri. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan antusiasme siswa terhadap pembelajaran Sejarah.

3. Bagi Guru dan Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi baru dari permasalahan pembelajaran Sejarah di kelas XI IPA 3 SMAN 6 Bandung. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Sejarah, khususnya pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 6 Bandung.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini, secara garis besar peneliti akan memaparkan masalah yang akan dikaji. Adapun subbab dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini berisi pemaparan konsep-konsep yang mendukung penelitian yaitu terkait penggunaan media gambar berseri dan pengembangan kemampuan *historical comprehension* siswa yang diambil dari berbagai literatur, sebagai kajian pustaka dalam pelaksanaan penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini memaparkan tahapan-tahapan penelitian yang ditempuh untuk menyelesaikan penelitian. Pada bab ini juga akan mengkaji mengenai metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan dan alat-alat pengumpul data serta analisis data yang mencakup sumber data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini memaparkan hasil penelitian yang didasarkan pada data, fakta, dan informasi yang dikolaborasikan dengan berbagai literatur yang menunjang.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi. Bab ini memaparkan keputusan yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan peneliti sebagai jawaban atas pertanyaan yang diteliti dan rekomendasi peneliti dari hasil penelitian tersebut.